

Photobook *Siti Kewe The Highland Of Gayo*

Muhammad Irfan Nugraha Kamil Abdullah
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
irfankamilmuhammad@gmail.com

ABSTRACT

The producer of ethno-photography photobook of Siti Kewe: The Highland of Gayo is the representation of life cycle of coffee seed and the struggle of arabica coffee farmers in Gayo Highland. Coffee has become a significant part in the life of Gayo tribe in Middle Aceh. Moreover, it also becomes the way Gayo people live. Gayo coffee has become the identity of the Gayo tribe. The photobook is produced through the ethnographic approach involving the artist or the photographer who is also the part of the subject's life. The photobook is designed into a 20 x 25cm book with colorful paper to show the elegance. The ethnography photobook Siti Kewe: The Highland of Gayo becomes the narrative and visual medium in documenting the tradition of Gayo people in Middle Aceh in their behavior toward arabica coffee and their understanding values toward the viewpoint of Gayo people. The culture documentation may bridge the future generation not to lose values.

Keywords: ethno-photography, photobook, Gayo coffee

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kopi dikenal sebagai minuman yang sudah dikonsumsi manusia sejak abad ke 15. Pada saat itu kopi berkembang hanya di wilayah Jazirah Arab, seperti Kairo, Mekkah dan Medinnah. Sekitar tahun 1550 kopi mulai memasuki Istanbul dan menjadi budaya di masyarakat Persia (Topik, 2003: 28). Minuman kopi merupakan seduhan dari biji kopi yang telah menjalani proses sangrai lalu dihaluskan dengan penggilingan sedangkan kopi itu sendiri merupakan sebuah komoditas di dunia yang setidaknya telah dibudidayakan oleh lebih dari 50 negara didunia. Ada beberapa macam varietas kopi, namun yang dikenal secara umum ada 2 jenis yaitu Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) dan Kopi Arabika (*Coffea Arabica*), (Indarto Prawoto, 2013: 41). Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara

penghasil kopi terbesar nomor 4 di dunia. Setidaknya hingga saat ini ada beberapa jenis atau varietas kopi yang tumbuh di Indonesia, diantaranya ialah Robusta, Arabika, Liberika dan beberapa jenis lainnya yang belum banyak diketahui atau tidak begitu populer untuk dikonsumsi secara massif (Indarto Prawoto, 2013: 16).

Kopi yang tumbuh dan diproduksi di Indonesia memiliki keragaman cita rasa dan karakteristik masing-masing yang berbeda-beda dari setiap daerah penghasil kopi yang ada di Indonesia. Kehadiran kopi melahirkan kebudayaan yang unik di tengah masyarakat, khususnya di Takengon, Aceh Tengah. Bagi Suku Gayo, kopi adalah identitas bagi suku Gayo. Fenomena budaya ritual saat penanaman kopi, metode roasting tradisional dan bentang alam pegunungan yang indah inilah yang menjadi daya tarik untuk diteliti dan diangkat kedalam sebuah karya

etno-fotografi. Pada tahun 2017 penulis melakukan kunjungan ke beberapa daerah penghasil kopi lainnya seperti Toraja, Pangalengan, Kintamani dan Flores tidak ditemukan kedekatan antara masyarakat dengan kopi seperti halnya masyarakat Gayo terhadap kopi. Photobook *Etno-Fotografi Siti Kewe: The Highland of Gayo* mengangkat cerita perjalanan kopi dari hari pertama benih disemai, lalu di proses hingga hari dimana kopi itu bisa dikonsumsi.

Penciptaan karya Etno-Fotografi pada buku *Siti Kewe: The Highland of Gayo* menekankan karya visual ini pada Etno-Fotografi sebagai cabang dari disiplin Etnografi. Etnografi suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain, etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 2006: 13). Pendekatan Etnografis mendeskripsikan suatu kebudayaan yang disini ialah kebudayaan Suku Gayo dalam berhubungan dengan kopi, baik itu sebagai tumbuhan komoditi maupun sebagai minuman yang dikonsumsi. Menurut Malinowski, Etnografi memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Etno-Fotografi merupakan aplikasi dari fotografi dan etnografi. Dasar utama penetapan istilah Etno-Fotografi ialah fotografi (sebagai pekerjaan membuat foto) untuk menyelidiki peran kebudayaan dalam pembentukan pribadi manusia. Hal tersebut lazim yang dipakai antropolog untuk menyelidiki kebudayaan manusia berdasarkan foto yang ada. Jadi pengertian Etno-Fotografi adalah

untuk menelaah keadaan budaya sebuah masyarakat dengan media komunikasi visual fotografi. Penggunaan fotografi sebagai metode analisis kebudayaan, tata hidup, pengaturan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang lebih dipentingkan adalah substansi foto ketimbang sisi artistiknyanya. Elemen-elemen foto harus mampu menggambarkan struktur sosial, dominasi, kelas sosial dan simbol-simbol budaya lainnya. Namun, Etno-Fotografi lebih menitikberatkan pada segi visual dengan menggunakan fotografi sebagai mediumnya.

Etno-Fotografi dalam perancangan ini menekankan komunikasi kebudayaan melalui medium fotografi. Kekuatan visual fotografi dalam menggambarkan sebuah kebudayaan Suku Gayo dalam bertani kopi menjadi modal utama dalam penciptaan karya *Siti Kewe: The Highland of Gayo*. Pendekatan etnografi digunakan dalam elemen fotografi sehingga setiap karya yang divisualkan mampu merepresentasikan kebudayaan Suku Gayo dalam medium visual.

Photobook Etno-Fotografi Siti Kewe: The Highland of Gayo menjadi sarana untuk menggali potensi kopi Indonesia yang selama ini belum banyak diangkat kedalam medium karya seni Fotografi dan tulisan yang bercerita menjadi satu kesatuan alur cerita dalam media buku. *Photobook Siti Kewe: The Highland of Gayo* dapat menjadi salah satu bahan analisis kekaryaannya untuk para fotografer maupun seniman lainnya yang membutuhkan data tentang karya fotografi dalam medium photobook.

B. Etno-Fotografi Sebagai Pendekatan

Media fotografi dalam penciptaan karya Etno-Fotografi *Siti Kewe: The Highland of Gayo* menjadi sarana untuk berkomunikasi yang dapat dibuktikan kebenarannya karena mata kamera melihat atau merekam segala sesuatunya secara jujur dan apa

adanya. Dalam Etno-Fotografi dibutuhkan suatu bukti nyata tentang obyek yang dibawakan, karena Etno-Fotografi adalah laporan maka kejujuran foto sangat diperlukan. Berdasarkan pengertian di atas fotografi dapat dimaknai sebagai media penyampaian “kebenaran” dalam karya foto (Bernhard, 2003: 37). Foto etnografis melibatkan penggunaan teknik pembuatan citra (*image-making techniques*) untuk meneliti dan menyajikan persepsi pihak luar dari kebudayaan penduduk asli melalui gambar. Foto etnografis berpusat pada pengamat dan yang diamati. Budaya visual bertumpu pada “artikulasi antara yang melihat dan yang dilihat” (Mlauzi, 2003: 39). Artikulasi adalah hubungan yang memberi pengaruh pada proses pengambilan gambar dan akhirnya pada kualitas foto yang dihasilkan. Sejalan

dengan pendapat di atas, Sarah Pink menyatakan bahwa “Tidak ada kriteria baku yang menentukan mana foto yang disebut etnografi. Foto apapun dapat memiliki daya tarik, signifikansi atau makna etnografi pada waktu tertentu atau untuk alasan tertentu. Makna foto bersifat *arbitrer* (semena-mena) dan subjektif; makna foto bergantung pada siapa yang melihat. Citra foto yang sama dapat memiliki beragam (mungkin bertentangan) makna yang ditanamkan di dalamnya pada tahap penelitian etnografi yang berbeda dan representasi, sebagaimana dilihat oleh mata dan audien yang berbeda dalam beragam kurun sejarah, konteks ruang dan budaya” (Pink, 2001: 988-991).

Karya fotografi *Siti Kewe: The Highland of Gayo* mendokumentasikan dan menyajikan



Gambar 1.
Kondisi Pondok ditengah perkebunan kopi, Kabupaten Bener MeriahProvinsi Aceh.
(Dokumentasi: Kamil, 2017)

kebudayaan masyarakat Gayo di Aceh Tengah dalam memperlakukan kopi arabika melalui citra dengan sudut pandang Etno-Fotografi. Hasil kerja lapangan etnografi kemudian diwujudkan ke dalam karya dengan media fotografi sebagai catatan visual dari apa yang diperoleh dari hasil penelitian.

Proses penciptaan karya Etno-Fotografi *Siti Kewe The Highland of Gayo* melibatkan fotografer sebagai peneliti di lapangan menjadi hal yang sangat penting, beradaptasi dengan masyarakat setempat, mempelajari Bahasa daerah, membiasakan lidah dengan makanan yang berbeda dengan makanan dari tempat asal merupakan hal yang harus ditempuh. Hal ini akan membuat fotografer sekaligus peneliti mendapatkan tempat di masyarakat khususnya petani kopi yang menjadi objek penelitian. Kedekatan perlu dibangun agar proses penggalan sumber informasi dan hasil visual fotografi mendapatkan hasil yang bagus sehingga bisa menjadi media representasi kebudayaan masyarakat Gayo dalam bentuk foto.

Karya Etno-Fotografi *Siti Kewe: The Highland of Gayo* menceritakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia, daerah yang dikenal dengan sebutan Tanah Gayo,

dataran tinggi ini terletak di Aceh bagian tengah. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, terletak diujung pulau Sumatera, dengan mayoritas penduduknya bersuku Gayo. Suku Gayo tidak hanya berada di kabupaten Aceh Tengah. Pendekatan etnografis dalam proses penciptaan karya ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dari dimensi budaya kopi pada masyarakat Gayo. Menurut Panggayo Ari

Emun (salahsatu petani kopi muda di Gayo) mengatakan bahwa terdapat adagium di masyarakat: "bukan Urang Gayo jika tidak mengerti kopi atau mengkonsumsi minuman kopi".

C. Photobook *Siti Kewe: The Highland of Gayo*

Desain buku adalah seni menggabungkan isi, gaya, bentuk, desain dan urutan berbagai komponen sebuah buku ke dalam kebutuhan yang koheren. Menurut Jan Tschichold, meski banyak dilupakan dewasa ini, metode dan urutan perancangan buku telah dikembangkan selama berabad-abad. Untuk menghasilkan buku-buku yang sempurna, aturan-aturan tersebut harus diterapkan kembali (Handel, 1998: 7). Desain adalah suatu disiplin ilmu yang tidak hanya mencakup eksplorasi visual, tetapi terkait dan mencakup pula



Gambar 2.
Kopi Gayo di Takengon, Aceh Tengah
(Dokumentasi : Kamil, 2018)

dengan aspek-aspek kultural-sosial, filosofis, teknis dan bisnis. Desain merupakan studi yang bersifat disiplin silang karena kreatifitas dan evaluasi desain pada umumnya berdasarkan model dan pelajaran disiplin lainnya (Safanayong, 2006: 2).

Photobook *Siti Kewe: The Highland of Gayo* berisi tentang kebudayaan suku Gayo dengan Kopi arabika, kebiasaan masyarakat, acara-acara adat di dataran tinggi Gayo, buku ini disertai rangkaian foto-foto dan narasi berupa teks yang dikemas dalam medium photobook, rangkaian yang disusun bertujuan untuk menceritakan dan menyampaikan pesan visual dengan memberikan wawasan tentang kebudayaan Suku Gayo dalam bertani kopi. Kajian etno-fotografi menitik-beratkan pada studi makna budaya

yang terekam dalam foto. Foto memiliki kemampuan merekam realitas secara tepat, sehingga citra foto yang terekam melalui kamera mampu menyajikan aneka ragam informasi dan detail materi etnografi yang sering mengaburkan, karena fotografi bukan medium yang otomatis. Oleh karena itu perlu di ciptakan sebuah media yang bisa menyeimbangkan antara seni fotografi yang bisa menyajikan tentang budaya dari Indonesia khususnya di kemas dengan seni fotografi dan kata-kata yang bisa di konsumsi secara menyeluruh. Maka media photobook dipilih sebagai media yang paling tepat untuk mengemas karya *Fotografi Siti Kewe: The Highland of Gayo*.

Susunan cerita dalam photobook *Siti Kewe: The Highland of Gayo* terinspirasi dari *life cycle* atau rantai kehidupan dari



Gambar 3
Mockup Photobook Siti Kewe: The Highland of Gayo
(Dokumentasi. Kamil, 2019)

biji kopi arabika yang berasal dari dataran tinggi Gayo. Karya ini bercerita mengikuti siklus dari biji kopi pilihan yang disemai, dirawat hingga tumbuh dan siap tanam, lalu menghadapi proses penanaman hingga datangnya masa panen sebagai fase awal kopi itu sendiri. Pada fase selanjutnya kopi yang telah dipanen akan diproses hingga menjadi biji yang siap untuk diseduh dan dinikmati masyarakat di seluruh dunia. Perjalanan kopi itu sendiri tidak berlalu begitu saja, banyak orang yang telah ditemui yang memiliki cerita dan dinamika kehidupannya sendiri, lalu kopi juga menjadi saksi dari sejarah yang telah terjadi di dataran tinggi Gayo. Kopi telah menjadi identitas yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Gayo. Karya etno-fotografi ini bercerita tentang bagaimana kopi dan masyarakat Gayo sudah hidup berkesinambungan sejak lama hingga melahirkan sebuah tradisi dalam keseharian *Urang Gayo*. Melalui medium *photobook* inilah fase demi fase

yang dilewati oleh biji kopi, budaya kopi yang ada di dataran tinggi Gayo dengan berbagai sentuhan Fotografi akan disajikan

Karya Fotografi dengan judul *Siti Kewe* merujuk pada penghormatan suku Gayo terhadap kopi terhadap kopi, *Siti Kewe* adalah sebutan penuh kehormatan urang Gayo kepada kopi, kata “*Siti*” disini berarti Wanita dan “*Kewe*” berarti kopi yang berasal dari kata *Qahwa* dalam Bahasa Arab yang diadaptasi dalam Bahasa Gayo menjadi *Kewe* (baca: *Keuweu*). Keseharian masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah bersinggungan dengan kopi, sebagian besar penduduk di Aceh Tengah merupakan petani kopi ataupun penikmat kopi, rutinitas ini menjadi siklus yang terjadi setiap hari, dengan kata lain masyarakat Gayo di Aceh Tengah merupakan masyarakat yang tidak terpisahkan dengan kopi. Pemilihan judul *Siti Kewe* merepresentasikan dataran tinggi Gayo yang identik dengan masyarakat petani kopi dan kopi arabika Gayo.



Gambar 4.
Pemetikan buah kopi yang dilakukan oleh wanita.
(Dokumentasi. Kamil, 2018)



Gambar 5
Penanaman kopi pertama oleh *Pak Cik* di kebun *Kala Wih Ilang*.
(Dokumentasi. Kamil, 2018)

Menggali informasi atau memvisualisasikan artefak kebudayaan masyarakat Gayo terhadap kopi. Menurut Iwanjuni salah satu petani kopi di Kabupaten Aceh Tengah saat wawancara langsung di Takengon, Aceh Tengah pada 15 Desember 2017, ia menyatakan bahwa masyarakat petani Gayo melantunkan dzikir saat memetik kopi di kebun, selain itu ia menambahkan bahwa masyarakat petani kopi di Gayo memperlakukan kopi tidak sekedar sebagai tumbuhan, masyarakat Gayo memperlakukan kopi selayaknya Wanita. Di Gayo sendiri wanita (Seorang Ibu: *Ine*) dianggap sebagai madrasah bagi setiap anak-anak Gayo, yang berarti menempatkan wanita di posisi yang sangat dihormati.

Ada sebuah prosesi adat dalam tradisi Urang Gayo pada saat penanaman kopi

akan dimulai. Saat lubang tanam yang ada di lahan telah siap untuk ditanami, sebelum ditanam massal, dilaksanakan sebuah ritual kecil. Didepan lubang tanam pertama, sambil memegang "Siti Kewe". *Pak Cik* (paman) Yusuf Kobath orang yang dituakan dan dihormati dalam kelompok penanam kopi tersebut berdoa dan mengucapkan serangkaian kalimat layaknya sebuah prosesi ijab kabul saat melakukan proses penanaman kopi di perkebunan *Kala Wih Ilang* pada 9 November 2018:

"Bismillah. Oh Siti Kewe, kunikahen ko urum kuyu, wih kin walimu, tanoh kin saksimu, lao kin saksi kalammu."

Bait diatas memiliki arti seperti berikut:

"Dengan menyebut nama Allah. Wahai Siti Kewe, aku nikahkan engkau dengan angin, air adalah walimu, tanah adalah saksi mu dan matahari menjadi saksi semua ucapan mu."



Gambar 6.
Proses menyangrai / Roasting kopi tradisional di desa *Rawe*.
(Dokumentasi. Kamil, 2018)

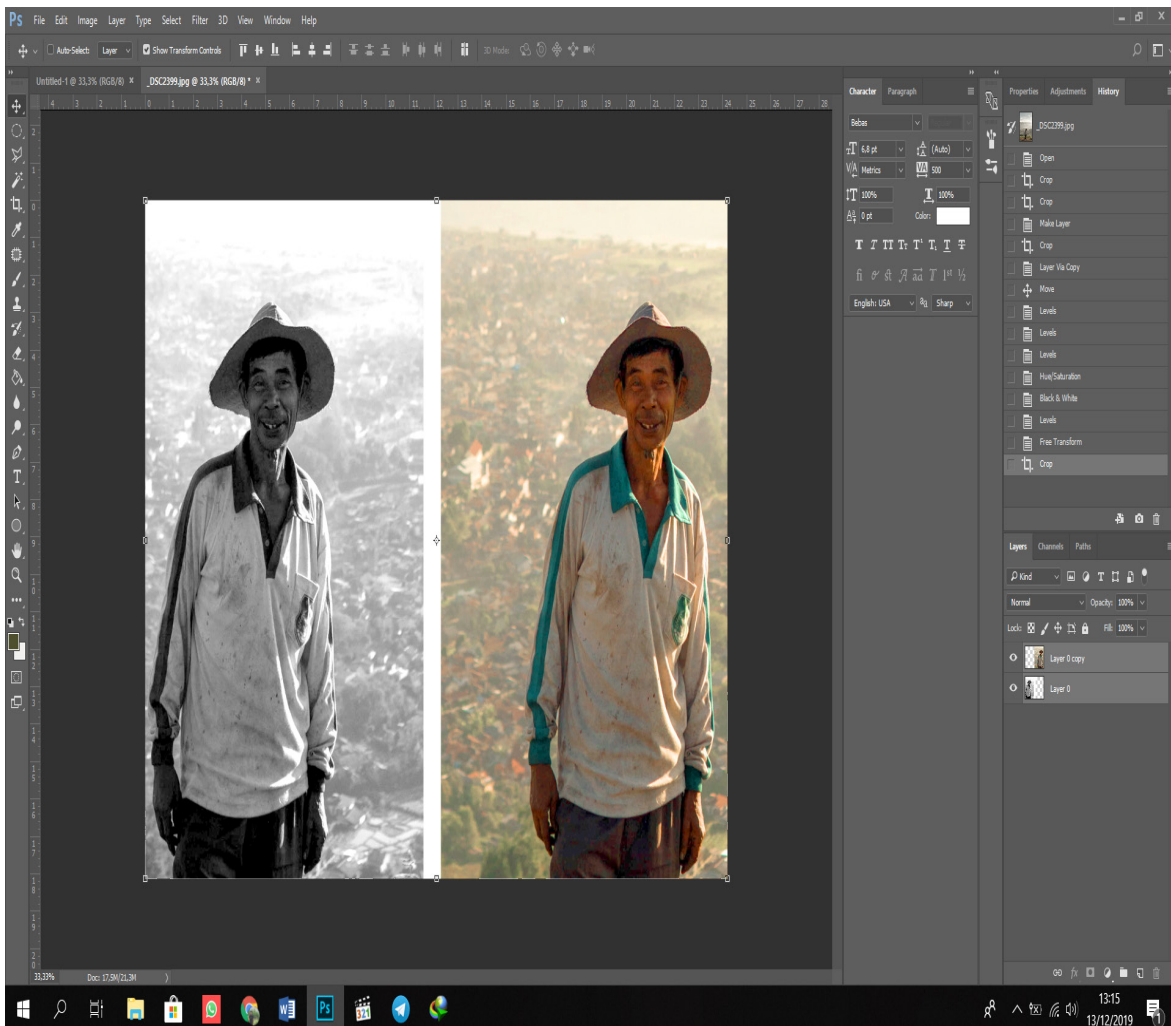
Kemudian kopi ditanam, setelah itu barulah yang lain mengikuti. Mereka yang ikut *bejamu* (bergotong royong atas undangan pemilik lahan) mulai menanam dengan santun dan ikhlas. Cukup dengan menyediakan *jengo* (minuman dan penganan ringan), dalam waktu satu atau dua hari, lahan sehektar selesai ditanami. *Bejamu* tak hanya pada saat penanaman, juga dilakukan pada saat pemeliharaan kopi dan pemanenannya. Ritual yang menunjukkan rasa sayang dan rasa hormat kepada kopi adalah refleksi dari sebuah harapan, dan dikerjakan dengan kebersamaan.

Potret kegiatan masyarakat petani kopi Gayo dikemas dengan warna hitam putih, penggunaan hitam putih memberikan nuansa dramatis kepada foto yang dihasilkan. Terutama pada foto potrait wajah suku Gayo, kerutan wajah, tekstur, yang ada pada objek foto akan lebih menonjol dibandingkan menggunakan foto yang diberikan warna. Penggunaan hitam dan putih membuat foto lebih gamblang menceritakan sebuah kejadian. Keindahan fotografi hitam dan putih dalam fotografi *Human Interest* menjadi lebih ekspresif karena orang yang melihat

karya itu akan terfokus pada substansi dari foto itu sendiri. Dengan hitam dan putih, mengatur cerita yang ingin anda tonjolkan akan menjadi lebih mudah. Fotografi hitam putih menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto, dimana kebanyakan pengalaman dari fotografernya larut dalam frame-frame fotonya. Dengan menunjukkan perbedaan kontras dan komposisi pencahayaan yang tepat, sebuah foto menjadi lebih bermakna dalam balutan hitam dan putih.

SIMPULAN

Kopi telah menjadi refleksi dari kehidupan para petani kopi di Gayo, perlakuan yang baik terhadap kopi, perawatan hingga proses pengolahan dilakukan dengan penuh kasih sayang. Suku Gayo memperlakukan kopi tidak sekedar sebagai tumbuhan, ibarat seorang wanita yang dianggap sebagai madrasah bagi generasi muda, kopi menjadi ibu bagi suku Gayo. Kopi telah menjadi sumber penghidupan utama.



Gambar 7
Perbedaan nuansa pada foto hitam putih & berwarna.
(Dokumentasi. Kamil, 2019)

Sebagai timbal balik terhadap kopi, Suku Gayo memperlakukan kopi seperti halnya wanita yang diperlakukan dengan lemah lembut, kasih sayang dan penuh penghormatan. Kedekatan Suku Gayo dengan kopi merupakan hal yang tidak ditemui di daerah penghasil kopi lainnya, kopi telah menjadi identitas bagi Suku Gayo yang tak terpisahkan. Cara memperlakukan dan memandang kopi yang penuh dengan pemaknaan merupakan bagian dari kehidupan Suku Gayo.

Adanya sebuah syair atau disebut dengan "*Du'a Ni Kopi*" dalam upacara penanaman kopi di gayo yang berbunyi: *Oh siti kewe, kunikahen ko urum kuyu, tanoh kin walimu, lo kin saksi kalammu* yang berarti "Wahai kopi, aku nikahkan kau dengan angin, tanah menjadi walimu dan matahari menjadi saksi kalammu." merupakan artefak kebudayaan sebagai bukti bahwa Suku Gayo telah sejak lama hidup berdampingan dengan kopi.

Karya *Photobook The Highland of Gayo* menggambarkan kisah dibalik popularitas

citarasa kopi Gayo yang telah mendunia. Refleksi kasih sayang, pemaknaan dan pandangan hidup Suku Gayo terhadap kopi disajikan dalam susunan setiap frame foto dan ditunjang teks yang menceritakan hubungan yang intim pada Suku Gayo dan kopi di Aceh Tengah.

Elemen fotografi yang ditunjang dengan pendekatan etnografis mampu menggambarkan fenomena budaya Suku Gayo dan kopi sehingga melahirkan sebuah potret kehidupan Suku Gayo secara utuh, tidak sekedar foto-foto yang merekam kehidupan Suku Gayo. Etno-Fotografi telah menghidupkan setiap foto demi foto yang disusun menjadi rangkaian cerita yang kuat dalam merepresentasikan kehidupan Suku Gayo dalam media Seni.

Photobook menjadi media presentasi karya yang memiliki kelebihan dalam durasi penyajian, karena *photobook* mampu membuat karya memiliki waktu yang lebih panjang untuk diapresiasi dan karya itu sendiri bisa memiliki jangkauan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Indarto, Prawoto. 2013. *The Road to Java Coffee*, Jakarta : SCAI Press
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Topik, Steven. 2004. *The World Coffee Market*. Cambridge : Cambridge University
- Suess, Bernhad. 2003. *Black and White Photography*. New York : Allworth Press.
- Mlauzi, Linje Manyozo. 2003. *Reading Modern Ethnographic Photography: A Semiotic Analysis of Kalahari*

Bushmen Photographs by Paul Weinber and Sian Dunn. Durban : University of Natal.

- Pink. S. 2001. "Picture this: A review of Doing visual ethnography: Images, media, and representation in research". *The Qualitative Report*, hal. 988-991.

Narasumber:

Panggayo Ari Emun Bengi, (34 tahun), petani kopi Gayo, wawancara tanggal 12 september 2018 di Koffie Anan Umah Djamu, Jl Bebesen Raya, Kabupaten Aceh Tengah.

Iwanjuni, (39 Tahun), pemilik kebun dan prosesor kopi, wawancara tanggal 27 desember 2017 di Musara Alun, Kabupaten Aceh Tengah.

Win Hasnawy, (42 Tahun), Owner Qertoev Coffee Roastery, wawancara tanggal 3 mei 2016 dan 20 desember 2016 di Qertoev Coffee Roastery Jl. Menjangan no. 16, Ciputat, Tangerang Selatan.